

Analisis Gender pada Rumah Tangga Buruh Industri Konveksi Tas

Gender Analysis on Industrial Bag Convection Labor Households

Sastia Ardianingtyas¹⁾, Dina Nurdinawati²⁾

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia,
Institut Pertanian Bogor, Darmaga Bogor 16680, Indonesia
E-mail: sastia.tyas@gmail.com; dinanurdinawati@apps.ipb.ac.id

ABSTRACT

Economic demands increase and low level of education makes woman involved making a living for survive. An example is become industrial labor. In reality, their household conditions are affected by the multiple workloads. Women's involvement in the industrial sector is increase, both industrial labors with putting out system or not. The research aims to analyze the level of equality gender on female bag convection industrial labor household. This research uses quantitative research method supported by qualitative data. Respondents in this research are female bag convection industrial labor household in Loram Kulon village, Jati sub-district, Kudus district. The result shows there are relation between husband's education level and number of family dependents industrial labor nonPOS with access equality's level. The level of access, control, and gender equality of industrial labor nonPOS has significant relation with welfare level. The level of gender equality of industrial labor nonPOS more equal than industrial labor POS. The level of welfare of industrial labor nonPOS more equal than industrial labor POS.

Keywords: gender analysis, bag convection labor, households

ABSTRAK

Tuntutan ekonomi yang semakin meningkat dan tingkat pendidikan yang rendah membuat perempuan terlibat dalam mencari nafkah untuk bertahan hidup. Salah satu contohnya sebagai buruh industri. Pada pelaksanaannya, kondisi rumah tangga perempuan yang ikut mencari nafkah mengalami pengaruh akibat beban kerja ganda yang diberikan. Keterlibatan perempuan di sektor industri semakin meningkat, baik buruh industri yang pekerjaannya dibawa pulang maupun tidak. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis tingkat kesetaraan gender pada rumah tangga perempuan buruh konveksi tas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif didukung dengan data kualitatif. Responden dari penelitian ini adalah rumah tangga buruh industri konveksi tas di Desa Loram Kulon, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat pendidikan suami dan jumlah tanggungan buruh konveksi tas nonPOS dengan tingkat kesetaraan akses. Tingkat kesetaraan akses, kontrol, dan gender buruh nonPOS memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kesejahteraan. Tingkat kesetaraan gender buruh nonPOS lebih setara dibandingkan rumah tangga buruh POS. Tingkat kesejahteraan buruh nonPOS cenderung lebih setara dibandingkan rumah tangga buruh POS.

Kata kunci: analisis gender, buruh konveksi tas, rumah tangga

PENDAHULUAN

Istilah gender sering disangkutpautkan dengan jenis kelamin (*sex*) yaitu laki-laki dan perempuan. Gender lebih mendekati arti jenis kelamin dari sudut pandang sosial (interpersi sosial kultural), seperangkat peran seperti apa yang seharusnya dan apa yang seharusnya dilakukan laki-laki dan perempuan (Fakih 1996). Hal tersebut yang menimbulkan perbedaan perlakuan terhadap salah satu jenis kelamin. Perbedaan tersebut dapat menguntungkan salah satu pihak maupun merugikan

salah satu pihak yang disebut ketimpangan. Ketimpangan gender seringkali tidak dirasakan oleh masyarakat karena lingkungan sekitar yang menganggap ketimpangan tersebut adalah wajar. Oleh karena itu, muncul Instruksi Presiden RI No. 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional yang didefinisikan sebagai kesetaraan gender, yaitu kesamaan kondisi bagi perempuan dan laki-laki untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan

keamanan, serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Hal tersebut didukung dengan undang-undang No. 17 Tahun 2007 menetapkan bahwa visi pembangunan nasional adalah untuk mewujudkan Indonesia yang mandiri, maju, adil, dan makmur.

Kenyataannya, kesetaraan gender belum sepenuhnya dapat diwujudkan dalam pembangunan. Hal tersebut didukung dengan data KPPPA 2015 yang menunjukkan tingginya nilai indeks ketimpangan gender Indonesia, yaitu 0,5, yang menempati posisi ketiga di Negara ASEAN, setelah Laos dan Kamboja. Lebih jelasnya, hal ini ditunjukkan dengan masih tingginya ketimpangan gender antar perempuan dan laki-laki di dalam bidang kesehatan, pendidikan, maupun ekonomi (KPPPA 2015). Selain itu di dalam pembagian peran, perempuanlah yang menjadi korban ketimpangan. Pernyataan tersebut didukung oleh Harsoyo *et al.* (1999) bahwa dalam praktiknya perempuan tetap saja pihak yang kurang beruntung dibandingkan dengan laki-laki. Peran laki-laki sewajarnya pada sektor publik sedangkan perempuan pada sektor domestik. Sebaliknya, tidak wajar apabila perempuan berperan pada sektor publik dan laki-laki ikut dalam sektor domestik. Pekerjaan perempuan di sektor publik biasanya kurang memberikan jaminan perlindungan secara hukum dan jaminan kesejahteraan yang memadai, di samping kondisi kerja yang memprihatinkan serta pendapatan yang rendah. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa jumlah angkatan kerja setiap tahunnya bertambah. Pada tahun 2016 berjumlah 118.411.973 orang dan tahun 2017 mencapai 124.538.849 orang. Perempuan ikut menyumbang besarnya jumlah tersebut di berbagai sektor pekerjaan, seperti pertanian, perikanan, industri, dan lainnya.

Pada sektor industri, peran perempuan mulai mendominasi dengan latar pendidikan yang minim, membuat sejumlah wanita mencari pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Dalam sektor industri domestik banyak dijumpai wanita bekerja baik sebagai buruh, pembantu rumah tangga, buruh cuci, dll. Menurut penelitian Khotimah (2009) meski perempuan mendapat upah hanya 70% dibandingkan laki-laki, tetapi perempuan telah mengambil porsi 45% dari seluruh partisipasi angkatan kerja. Dalam area industri, tenaga kerja perempuan meliputi 13,44% dan jasa 12,24%. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran ganda atau beban kerja ganda. Menurut Risnawati (2016) peran ganda adalah dua peran atau

lebih yang di jalankan dalam waktu yang bersamaan. Maksudnya perempuan memiliki peran istri bagi suaminya, peran ibu untuk anaknya, dan pekerja untuk pekerjaannya di luar rumah. Peran yang diberikan perempuan akan memberikan dampak negatif seperti kurangnya alokasi waktu yang diberikan pada keluarga. Hal ini berhubungan dengan gender dan secara logika ketimpangan gender mempengaruhi rumah tangga buruh di suatu industri.

Desa Loram Kulon, merupakan desa yang terletak di Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus yang mayoritas penduduknya bekerja di bidang industri. Desa ini memiliki rumah tangga usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang berkembang dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya penetapan Desa Loram Kulon sebagai desa wisata di Kabupaten Kudus sesuai dengan Surat Keputusan (SK) Bupati Kudus Nomor: 430/193/2017. Desa Loram Kulon memiliki berbagai macam UMKM seperti bidang kerajinan, makanan, obat-obatan, dan lainnya. Pekerjaan tersebut memiliki dua macam lokasi bekerja, bekerja di tempat kerja maupun di rumah masing-masing. Berdasarkan pengamatan lapang di Desa Loram Kulon, UMKM membutuhkan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dengan keahlian masing-masing. Menurut pendapat masyarakat, kegiatan yang berhubungan dengan keterampilan dimiliki oleh perempuan sedangkan sistem distribusi dan pemasaran dilakukan oleh laki-laki. Kondisi ini menjelaskan bahwa kesetaraan gender dalam UMKM merupakan sesuatu yang harus dilakukan oleh tiap-tiap rumah tangga industri. Namun, keterlibatan perempuan yang berbeda mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga buruh industri. Selain itu perbedaan kebutuhan yang dibutuhkan juga menyebabkan perbedaan kesetaraan gender dalam rumah tangga pula. Hasil penelitian Risnawati (2016) menyatakan bahwa buruh wanita memiliki beban ganda yaitu bekerja pada sektor domestik (sebagai istri dan ibu) dan sektor publik (sebagai buruh) dimana kegiatan sektor publik dilakukan setelah mengerjakan sektor domestik. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa ketimpangan gender dialami oleh buruh industri, namun belum ada penelitian yang membandingkan mengenai kondisi kesetaraan gender buruh industri dengan pekerjaannya dibawa pulang (*putting out system*) maupun tidak. Oleh karena itu penting untuk mengidentifikasi bagaimana kesetaraan gender pada rumah tangga buruh industri di Desa Loram Kulon, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus?

Undang-undang No. 17 Tahun 2007 menetapkan bahwa visi pembangunan nasional adalah untuk mewujudkan Indonesia yang mandiri, maju, adil, dan makmur. Usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) merupakan salah satu solusi dari desa untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, mengembangkan potensi masyarakat serta sarana pengentasan kemiskinan. Selain itu, adanya pemanfaatan keterampilan masyarakat dapat dijadikan sebagai identitas baru, seperti usaha bandeng presto di Desa Loram Kulon. Rumah tangga merupakan komponen penting bagi berkembangnya industri rumahan tersebut. Oleh karena itu penting bagi peneliti untuk mengidentifikasi terlebih dahulu bagaimana karakteristik rumah tangga buruh industri di Desa Loram Kulon?

Kondisi rumah tangga yang memiliki pendapatan yang rendah merupakan faktor penentu keterlibatan perempuan dalam pekerjaan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Hayati (2006) bahwa partisipasi perempuan dalam industri dan perdagangan batik itu tentu saja berpengaruh positif bagi kesejahteraan ekonomi keluarga. Salah satu dampak positif yang diperoleh yaitu meningkatkan pendapatan. Adanya jumlah tanggungan yang besar juga menyebabkan perempuan membantu suami dalam mencari nafkah. Faktor penyebab keterlibatan perempuan di bidang industri menurut Artayani (2009) adalah pendidikan yang rendah dan keterampilan yang terbatas memaksa wanita bekerja untuk mencari nafkah tambahan hanya sebagai pengrajin gerabah. Hal tersebut menyebabkan adanya ketimpangan gender yang dijelaskan oleh hasil penelitian Risnawati (2016) bahwa buruh wanita memiliki beban ganda yaitu bekerja pada sektor domestik (sebagai istri dan ibu) dan sektor publik (Sebagai buruh) di mana kegiatan sektor publik dilakukan setelah mengerjakan sektor domestik. Faktanya, penelitian tentang kesetaraan gender dalam rumah tangga buruh industri belum banyak dilakukan sehingga pada penelitian ini penting untuk meneliti bagaimana hubungan karakteristik rumah tangga buruh industri dengan tingkat kesetaraan gender dalam pola pembagian kerja, kesetaraan akses, dan kesetaraan kontrol pada rumah tangga buruh industri di Desa Loram Kulon?

Kesetaraan gender dapat diukur melalui akses, kontrol, dan manfaat yang dirasakan oleh laki-laki maupun perempuan, terutama dalam rumah tangga. Laki-laki sebagai kepala keluarga sedangkan perempuan sebagai pengelola rumah tangga. Hal tersebut sesuai penelitian dari Hayati (2006)

Perempuan Jawa (istri) disamping mengurus rumah tangga, juga harus mampu mengelola keuangan. Bagian pekerjaan kerumahtanggaan seluruhnya ada di bawah tanggung jawab istri, sedang laki-laki (suami) bertanggungjawab untuk menafkahi keluarga. Namun seringkali istri ikut bekerja untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga dengan harapan dapat memperbaiki pendapatan keluarga. Hal tersebut menunjukkan adanya kesetaraan gender dalam keluarga dapat mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga pula. Oleh karena itu penting untuk menganalisis bagaimana hubungan tingkat kesetaraan gender dalam pola pembagian kerja, kesetaraan akses, dan kesetaraan kontrol dengan tingkat kesejahteraan pada rumah tangga buruh industri di Desa Loram Kulon?

PENDEKATAN TEORITIS

Gender

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “*gender*” dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggungjawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan (konstruksi) sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pembagian tersebut ditetapkan masyarakat maupun budaya (ILO Indonesia 1997 dalam Valency 2017). Penetapannya merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum tertentu sebagai hasil dari konstruksi sosial dan budaya (Handayani dan Sugiarti 2008). Adapun gender diartikan sebagai suatu set hubungan yang nyata di institusi sosial dan dihasilkan kembali dari interaksi antar personal (Smith; West & Zimmerman 1987 dalam Puspitawati 2012). Interaksi yang sedang berlangsung antar aktor dan struktur dengan variasi yang sangat besar antara kehidupan laki-laki dan perempuan “secara individual” sepanjang siklus hidupnya dan secara struktural dalam sejarah ras dan kelas (Ferree 1990 dalam Puspitawati 2012).

Gender bukan sebagai suatu kata benda “menjadi seseorang”, namun suatu “perlakuan”. Gender diciptakan dan diperkuat melalui diskusi dan perilaku, dimana individu menyatakan suatu identitas gender dan mengumumkan pada yang lainnya (West & Zimmerman 1987 dalam Puspitawati 2012). Pada tingkat ideology gender dihasilkan (Butler 1990 dalam Puspitawati 2012). Kesimpulan yang diungkapkan Smith (1987) dalam Puspitawati (2012) teori gender merupakan suatu pandangan tentang konstruksi sosial yang sekaligus mengetahui ideology dan tingkatan analisis material. Menurut Mugniyah (2009) ada empat aspek yang

mempengaruhi ketidaksetaraan atau ketimpangan gender, yaitu aspek akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat yang diperoleh laki-laki dan perempuan dalam pembangunan. Kesetaraan gender ini dapat dilihat dalam rumah tangga, kelembagaan sosial ekonomi, maupun dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Akses perempuan dan laki-laki dalam pembangunan pertanian lebih menitikberatkan pada akses terhadap sumber daya dan aset produksi. Sementara itu, partisipasi gender dapat dilihat dari curahan waktu tenaga kerja ataupun profil aktivitas baik perempuan maupun laki-laki dalam rumah tangga dan kehidupan sosial ekonomi. Kontrol gender merupakan kesempatan bagi perempuan maupun laki-laki dalam pengambilan keputusan. Kesetaraan manfaat yang dirasakan perempuan maupun laki-laki setelah melakukan kegiatan atau program merupakan komponen yang harus diperhatikan dalam menganalisis kesetaraan gender.

Laki-laki dan perempuan melakukan kerja produktif (menghasilkan barang dan jasa untuk pendapatan, atau subsistensi). Perempuan bertanggungjawab atas kerja reproduktif (mis. memasak, mencuci, membereskan rumah, mengasuh anak ; untuk menyiapkan – *reproduce and maintain* – tenaga kerja). Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Persadha (2012), seiring berkembangnya waktu perempuan juga telah memiliki kesempatan yang sama, dalam hal bekerja di luar rumah atau publik. Walaupun pada dasarnya tugas domestik, juga tetap menjadi tanggungjawab perempuan atau ibu dalam rumah tangga. Laki-laki dan perempuan melakukan kerja komunitas (menyelesaikan sengketa, membuat aturan bersama, menyelenggarakan upacara dan festival, dsb).

Analisis Gender

Analisis gender adalah suatu proses menganalisis data dan informasi secara sistematis tentang laki-laki dan perempuan, untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan kedudukan, fungsi, peran dan tanggungjawab laki-laki dan perempuan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi (Swastuti 2013).

Keterlibatan perempuan dan laki-laki dapat diukur dengan melalui analisis gender. Berdasarkan penelitian Puspitawati (2012) menyatakan bahwa analisis gender adalah metode atau alat untuk mendeteksi kesenjangan atau disparitas gender melalui penyediaan data dan fakta serta informasi gender yaitu data yang terpilah antara laki-laki dan perempuan dalam aspek akses, peran, kontrol, dan manfaat. Dengan demikian analisis gender adalah

proses menganalisis data dan informasi secara sistematis tentang laki-laki dan perempuan untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan kedudukan, fungsi, peran, dan tanggungjawab laki-laki dan perempuan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi. Terdapat istilah *Gender Analysis Pathway* (GAP) yang digunakan untuk mengidentifikasi langkah-langkah intervensi atau tindakan yang diperlukan, berupa kebijakan, program serta rencana kegiatan yang dimungkinkan untuk dapat direalisasikan dengan memperhatikan kepentingan perempuan dan laki-laki. *Gender Analysis Pathway* merupakan metode yang telah banyak dikembangkan di Indonesia, terutama dalam proses perencanaan program-program yang responsif gender (Swastuti 2013).

Menurut Handayani dan Sugiarti (2008), teknik analisis gender digunakan untuk mengungkap hubungan sosial laki-laki dan perempuan sebagai suatu alat analisis. Gender tidak hanya melihat peran dan aktivitas, tetapi juga hubungan yang berada di dalamnya. Alat Analisis gender yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik Analisis Harvard. Teknik Analisis Harvard dibuat untuk menjelaskan bahwa ada kasus ekonomi alokasi sumber daya bagi perempuan maupun laki-laki. Teknik analisis ini bertujuan untuk membantu merumuskan kebijakan yang efisien untuk meningkatkan keseluruhan produksi. Teknik analisis Harvard ini mengumpulkan data skala mikro atau skala rumah tangga dan masyarakat. Kerangka ini terdiri atas tiga elemen pokok, yaitu profil aktivitas, profil akses dan kontrol atas sumber daya dan manfaat, dan faktor-faktor yang mempengaruhi (March *et al.* 1999):

- a) Profil aktivitas, dalam profil aktivitas dikelompokkan menjadi peran produktif, reproduktif dan sosial. Peran gender adalah peran yang diciptakan masyarakat bagi perempuan dan laki-laki. Istilah peran mengacu pada norma berperilaku yang berlaku untuk suatu posisi dalam struktur sosial. Dalam bentuk ideal peran adalah suatu kombinasi dari peran yang dirumuskan dan peran yang diharapkan ditambah dengan peran yang diterima (Hubeis 2010).
- b) Profil akses dan kontrol atas sumber daya dan manfaat, dalam profil akses merujuk pada kesempatan untuk menggunakan sumber daya produktif dan manfaat yang didapatnya tanpa memiliki wewenang untuk mengambil keputusan terhadap cara penggunaan dan hasil

sumber daya tersebut dalam program. Sementara itu, profil kontrol merujuk pada kewenangan untuk mengambil keputusan atas penggunaan dan hasil sumber daya dan manfaat yang telah didapat. Individu yang mencapai tingkat kesetaraan gender dalam kontrol dapat membuat keputusan mengenai penggunaan sumber daya dan apapun yang bisa dijualnya.

- c) Faktor-faktor yang mempengaruhi, elemen ini adalah mengurutkan faktor-faktor yang memberikan pengaruh terhadap perbedaan gender dalam pembagian kerja, akses dan kontrol atas sumber daya dan manfaat. Faktor-faktor yang mempengaruhi, termasuk relasi gender, norma komunitas, kepercayaan, budaya, kondisi demografi, struktur institusional, kondisi ekonomi dan faktor internal serta eksternal politik.

Buruh Industri

Menurut Mc. Cawley (1979) bahwa perkembangan industrialisasi di Indonesia di sektor industri kecil atau rumah tangga paling tinggi dalam penyerapan tenaga kerja. Menurut peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor: PER-04/MEN/1994 pengertian tenaga kerja adalah setiap orang yang bekerja pada perusahaan yang belum wajib mengikuti program jaminan sosial tenaga kerja karena adanya pentahapan kepesertaan. Menurut Khotimah (2009) menyatakan bahwa buruh, pekerja, tenaga kerja atau karyawan pada dasarnya adalah manusia yang menggunakan tenaga dan kemampuannya untuk mendapatkan balasan berupa pendapatan baik berupa uang maupun bentuk lainnya kepada pemberi kerja, pengusaha atau majikan. Menurut Persadha (2012) menyatakan bahwa buruh merupakan tenaga kerja yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang/jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun kebutuhan masyarakat, dengan mendapatkan imbalan berupa upah untuk hasil kerjanya.

Karakteristik Rumah Tangga Perempuan Buruh Industri

Rumah tangga adalah kondisi dimana ayah, ibu dan anak atau dikenal dengan istilah keluarga yang tinggal satu atap dan memiliki peran yang berbeda. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan BKKBN (2005), mendefinisikan pembagian kerja atau pembagian peran berdasarkan gender adalah sebagai kerja atau peran yang diwajibkan oleh masyarakat kepada perempuan dan laki-laki baik di

dalam rumah maupun di dalam komunitas. Peran perempuan di dalam rumah seperti mencuci, mengurus anak dan suami, memasak, dan lainnya. Peran laki-laki seperti melindungi dan mencari nafkah untuk semua anggota keluarga. Peran yang sesuai akan menentukan kesejahteraan keluarga. Tercapainya kesejahteraan keluarga mencakup adanya fungsi keluarga. Fungsi keluarga yang dijelaskan oleh Sugarda (2001) menyatakan bahwa fungsi keluarga terdiri dari fungsi biologis, fungsi pendidikan, fungsi keagamaan, fungsi perlindungan, fungsi sosialisasi anak, fungsi rekreatif, dan fungsi ekonomis. Fungsi tersebut dapat terpenuhi apabila peran perempuan dunia kerja semacam dunia baru yang masih rawan dan tidak aman bagi mereka. Belum lagi kendala yang dihadapi dalam keluarga, suatu persoalan yang muncul akibat keterlibatan mereka di luar rumah (Risnawati 2016). Menurut Swastuti (2013) karakteristik keluarga meliputi:

- a) Umur suami dan istri. Umur adalah hal yang penting karena mempunyai kaitan yang erat dengan berbagai segi kehidupan (Siagian 2008). Menurut Lembaga Demografi UI, angkatan kerja adalah penduduk yang berusia antara 15-64 tahun.
- b) Tingkat pendidikan suami dan istri. Tingkat pendidikan di suatu wilayah pada umumnya akan mencerminkan keragaman mata pencaharian yang dijalani penduduk di wilayah tersebut. Tingkat pendidikan merupakan jenis pendidikan formal yang pernah diikuti responden dan dapat mempengaruhi jenis pekerjaan yang diperoleh.
- c) Jumlah tanggungan keluarga. Alasan ekonomi yang mendominasi perempuan untuk membantu mencari pendapatan tambahan dengan bekerja. Jumlah pendapatan tidak mencukupi kebutuhan seluruh anggota keluarga yang disebabkan jumlah tanggungan tinggi.
- d) Strategi penambahan sumber daya (inovasi). Inovasi dibutuhkan untuk meningkatkan pendapatan dan mempertahankan sebuah usaha/karya agar bernilai jual lebih. Terbatasnya akses dan pengetahuan contoh untuk mengakses berbagai sumber daya diduga turut mempengaruhi rendahnya strategi penambahan sumber daya yang dilakukan.
- e) Strategi sosial. Sebagai makhluk sosial seringkali mengedepankan prinsip saling membantu. pemanfaatan jaringan sosial,

merupakan salah satu upaya yang ditempuh oleh keluarga miskin dalam mengatasi masalah keluarga.

Kesejahteraan

Menurut BPS (2005) dalam penelitian Sugiharto (2007) indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada delapan, yaitu pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak kejenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi.

- 1) Indikator pendapatan digolongkan menjadi 3 item yaitu: (a) Tinggi (> Rp. 10.000.000), (b) Sedang (Rp. 5.000.000), dan (c) Rendah (< Rp. 5.000.000).
- 2) Indikator pengeluaran digolongkan menjadi 3 item yaitu: (a) Tinggi (> Rp. 5.000.000), (b) Sedang (Rp. 1.000.000 – Rp. 5.000.000), dan (c) Rendah (< Rp. 1.000.000).
- 3) Indikator tempat tinggal yang dinilai ada 5 item yaitu jenis atap rumah, dinding, status kepemilikan rumah, lantai dan luas lantai. Dari 5 item tersebut kemudian digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu:
 - a) Permanen Kriteria permanen ditentukan oleh kualitas dinding, atap dan lantai. Bangunan rumah permanen adalah rumah yang dindingnya terbuat dari tembok/kayu kualitas tinggi, lantai terbuat dari ubin/keramik/kayu kualitas tinggi dan atapnya terbuat dari seng/genteng/sirap/asbes (BPS 2012).
 - b) Semi Permanen Rumah semi permanen adalah rumah yang dindingnya setengah tembok/bata tanpa plaster/kayu kualitas rendah, lantainya dari ubin/semen/kayu kualitas rendah dan atapnya seng/genteng/sirap/asbes (BPS 2012)
 - c) Non Permaen Sedangkan rumah tidak permanen adalah rumah yang dindingnya sangat sederhana (bambu/papan/daun) lantainya dari tanah dan atapnya dari daun-daunan atau atap campuran genteng/seng bekas dan sejenisnya (BPS 2012)
- 4) Indikator fasilitas tempat tinggal yang dinilai terdiri dari 12 item, yaitu pekarangan, alat

elektronik, pendingin, penerangan, kendaraan yang dimiliki, bahan bakar untuk memasak, sumber air bersih, fasilitas air minum, cara memperoleh air minum, sumber air minum, fasilitas MCK, dan jarak MCK dari rumah. Dari 12 item tersebut kemudian akan digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu: (a) Lengkap, (b) Cukup, dan (c) Kurang.

- 5) Indikator kesehatan anggota keluarga digolongkan menjadi 3 item yaitu: (a) Bagus (< 25% sering sakit), (b) Cukup (25% - 50% sering sakit), dan (c) Kurang (> 50% sering sakit).
- 6) Indikator kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan terdiri dari 5 item yaitu jarak rumah sakit terdekat, jarak toko obat, penanganan obat-obatan, harga obat-obatan, dan alat kontrasepsi. Dari 5 item tersebut kemudian digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu: (a) Mudah, (b) Cukup, dan (c) Sulit.
- 7) Indikator kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan terdiri dari 3 item yaitu biaya sekolah, jarak ke sekolah, dan proses penerimaan. Dari 3 item tersebut kemudian digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu: (a) Mudah, (b) Cukup, dan (c) Sulit.
- 8) Indikator kemudahan mendapatkan transportasi terdiri 3 item, yaitu ongkos kendaraan, fasilitas kendaraan, dan status kepemilikan kendaraan. Dari 3 item tersebut kemudian digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu: (a) Mudah, (b) Cukup, dan (c) Sulit.

Kesejahteraan sosial terdiri dari tingkat partisipasi anggota keluarga di masyarakat, penghargaan, dan pengakuan dari masyarakat lingkungan sekitar, serta jiwa menolong antar anggota masyarakat di sekitarnya. Kesejahteraan psikologis terdiri dari perasaan bersalah, cemas/takut, kepuasan, harapan masa mendatang, konsep diri, dan kepedulian suami. Sejahtera dan bahagia merupakan situasi dan kondisi yang sangat didambakan oleh semua orang. Seseorang dikatakan sejahtera apabila ia mempunyai pekerjaan yang sesuai dengan bakat yang dimiliki serta hasil pekerjaan tersebut dapat memenuhi kebutuhan hidup, minimal kebutuhan sandang, pangan, dan perumahan. Jika kebutuhan ini telah terpenuhi, menurut Maslow manusia sudah bisa dikatakan sejahtera dalam hidupnya (Gitosudarmo dan Sudita 1997).

Kerangka Pemikiran

Pada sebuah rumah tangga yang terdiri dari suami istri dan anak memiliki peran yang berbeda. Hal tersebut terjadi karena karakteristik dari setiap orang berbeda terutama keluarga. Menurut Swastuti (2013) karakteristik keluarga meliputi umur suami, umur istri, tingkat pendidikan suami, tingkat pendidikan istri, dan jumlah tanggungan keluarga. Perbedaan tersebut yang menentukan kegiatan seseorang. Kegiatan mencari nafkah biasa dilakukan oleh laki-laki dan perempuan melakukan kegiatan rumah tangga (domestik). Perbedaan peran, fungsi, tanggung jawab disebut sebagai gender. Di era industrialisasi, peran dan tanggung jawab setiap individu mulai bergeser. Perempuan mulai terlibat dalam mencari nafkah tambahan karena adanya tuntutan ekonomi keluarga. Keterlibatan perempuan dalam pekerjaan memiliki berbagai alasan.



—: berhubungan

Gambar 1. Kerangka pemikiran penelitian

Penelitian ini melihat bagaimana hubungan karakteristik rumah tangga buruh konveksi tas dan melihat bagaimana tingkat kesetaraan gender dengan karakteristik rumah tangga buruh konveksi tas serta bagaimana tingkat kesetaraan gender dengan tingkat kesejahteraan buruh konveksi tas. Namun keterlibatan perempuan buruh konveksi tas yang dianalisis dibedakan menjadi dua yaitu perempuan terlibat yang pekerjaannya dibawa pulang (*putting*

out system) dan tidak dibawa pulang (*non putting out system*). Teknik analisis yang digunakan pada data skala mikro atau rumah tangga dan masyarakat disebut teknik analisis Harvard. Teknik ini terdiri dari tiga elemen pokok, yaitu profil aktivitas, profil akses, dan kontrol atas sumber daya dan manfaat (March *et al.* 1999). Lalu untuk melihat bagaimana hubungan kesetaraan gender dengan tingkat kesejahteraan mengacu kriteria kesejahteraan dari Badan Pusat Statistika. Terdapat 3 variabel yaitu karakteristik rumah tangga (X), tingkat kesetaraan gender (Y), dan tingkat kesejahteraan (Z) yang digambarkan pada Gambar 1.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif yang didukung dengan data kualitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang dilakukan dengan melihat hubungan antar variabel. Penelitian kuantitatif dilakukan dengan metode survei melalui instrumen kuesioner yang diberikan kepada responden. Data kualitatif dilakukan dengan observasi lapang dan wawancara mendalam kepada responden dan informan. Data kualitatif digunakan untuk menggali informasi yang sifatnya lebih dalam serta untuk memperjelas gambaran tentang keadaan sosial yang diperoleh melalui pendekatan kuantitatif (Tukiran dan Effendi 2014). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk melihat kesetaraan gender, yang terdiri atas pembagian kerja, akses terhadap sumber daya, akses terhadap manfaat, kontrol atas sumber daya, dan kontrol atas manfaat yang dirasakan baik oleh laki-laki maupun perempuan di dalam rumah tangga buruh konveksi tas. Sebelum turun untuk pengambilan data lapang, dilakukan tes validitas dan reliabilitas untuk menguji kevalidan dan kesesuaian kuesioner dengan kondisi di lapangan melalui proses uji coba terhadap 10 responden rumah tangga buruh industri di lokasi yang sama. Uji validitas untuk menunjukkan sejauh mana alat pengukur yang digunakan sesuai dengan mengukur apa yang ingin diukur, sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan apabila digunakan dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten (Tukiran dan Effendi 2014).

Penelitian ini dilakukan di Desa Loram Kulon, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa mayoritas penduduk di daerah

tersebut bekerja di bidang industri. Desa ini memiliki rumah tangga usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang berkembang dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya penetapan Desa Loram Kulon sebagai desa wisata di Kabupaten Kudus sesuai dengan Surat Keputusan (SK) Bupati Kudus Nomor: 430/193/2017. Desa Loram Kulon memiliki berbagai macam UMKM seperti bidang kerajinan, makanan, obat-obatan, dan lainnya. Namun saya memilih industri konveksi tas karena UMKM tersebut memiliki sumbangan buruh perempuan yang cukup banyak, baik buruh POS maupun nonPOS. Proses penelitian dimulai dari bulan Januari hingga Mei 2018.

Subjek dalam penelitian ini adalah responden dan informan. Populasi dalam penelitian ini adalah rumah tangga buruh industri konveksi tas di mana tempat tinggal (POS) atau pabriknya (nonPOS) berada di Desa Loram Kulon, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. Unit analisis dalam penelitian ini adalah rumah tangga buruh industri yang terdiri dari suami-istri yang tinggal satu atap di mana istrinya terlibat dalam industri konveksi tas baik pekerjaannya dibawa pulang (*putting out system*) atau tidak dibawa pulang (*non putting out system*) dipilih menggunakan metode *non probability sampling*. Karakteristik responden dibagi dalam beberapa kelompok menurut keterlibatan perempuan dalam bekerja. Hal tersebut dilakukan guna mengetahui perbedaan karakteristik rumah tangga, tingkat kesetaraan gender, dan tingkat kesejahteraan pada rumah tangga setiap kelompok.

Pengambilan jumlah responden secara sengaja (*purposive sampling*) melalui teknik bola salju (*snowball*) dan diambil dengan jumlah yang sama pada setiap kelompok yaitu buruh industri yang pekerjaannya dibawa pulang (POS) sebanyak 30 responden dan buruh industri yang pekerjaannya tidak dibawa pulang (nonPOS) sebanyak 30 responden. Alasan memilih 30 responden pada tiap kelompok dikarenakan apabila unit analisis yang dipakai adalah pengelompokan maka sampel yang diambil minimal 20 responden tiap kelompok (Tukiran dan Effendi 2014). Pemilihan informan dilakukan secara sengaja (*purposive*) melalui teknik bola salju (*snowball*) juga. Orang-orang yang dijadikan informan dalam penelitian ini meliputi aparatur desa Loram Kulon, buruh industri dan pemilik usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) konveksi tas.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan secara langsung di lapangan melalui survei, observasi dan wawancara mendalam kepada informan serta penyebaran kuesioner kepada responden. Pengumpulan data primer kuantitatif menggunakan kuesioner yang dimaksudkan sebagai daftar pertanyaan untuk memperoleh data berupa jawaban yang ditujukan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Data primer kualitatif didapatkan melalui wawancara mendalam mengenai faktor yang mempengaruhi pembagian peran gender dalam rumah tangga buruh, pola pembagian kerja dan isu gender yang terdapat dalam rumah tangga buruh industri. Data sekunder didapat dari dokumen-dokumen di Kantor Desa Loram Kulon, jurnal ilmiah, buku, serta hasil penelitian sebelumnya. Data sekunder merupakan landasan dan data pendukung serta sebagai data tambahan yang berasal dari dokumen tertulis yang sudah diterbitkan sebelumnya dan sebagai bahan pembandingan dengan data yang sudah ditemukan di lapang.

Teknik pengolahan data kuantitatif dan kualitatif dilakukan melalui reduksi data yaitu pemilahan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan terhadap data sehingga dapat digunakan untuk menjawab tujuan penelitian. Data kuantitatif yang diperoleh melalui kuesioner akan diolah menggunakan *Microsoft Excell 2007* dan selanjutnya diolah menggunakan aplikasi *SPSS for windows* versi 21.0. Analisis deskriptif dilakukan melalui statistik deskriptif, yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul. Analisis data deskriptif dilakukan dengan menggunakan tabel frekuensi, tabulasi silang, dan koefisien korelasi untuk menyajikan hubungan data karakteristik rumah tangga responden dengan tingkat kesetaraan gender dan hubungan antara tingkat kesetaraan gender dengan tingkat kesejahteraan buruh industri. Data dianalisis menggunakan uji beda *t-Paired Samples* untuk membandingkan karakteristik rumah tangga, tingkat kesetaraan gender, dan tingkat kesejahteraan pada perempuan buruh industri dengan pekerjaannya dibawa pulang (*putting out system*) dan buruh industri dengan pekerjaannya tidak dibawa pulang (*non putting out system*). Selanjutnya data tersebut diuji menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*. Uji korelasi *Rank Spearman* digunakan untuk melihat hubungan yang nyata antara variabel yang ada pada penelitian ini.

Data kualitatif dianalisis melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (Sitorus 1998). Tujuan dari reduksi data untuk mempertajam, menggolongkan, mengarahkan dan membuang data yang tidak perlu. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan seluruh data kualitatif dari responden maupun informan, kemudian melakukan pemilihan data sesuai dengan kebutuhan penelitian. Berikutnya adalah penyajian data dengan menyusun informasi dan data yang diperoleh menjadi serangkaian kata-kata yang mudah dibaca ke dalam sebuah laporan. Penulis menyajikan data kualitatif tersebut dalam bentuk katakata dan kutipan yang mendukung dan memperkuat data kuantitatif. Kemudian yang terakhir adalah verifikasi yaitu berupa penarikan kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Rumah Tangga Buruh Konveksi Tas

Penelitian ini dilakukan di Desa Loram Kulon dengan jumlah responden sebanyak 60 rumah tangga buruh konveksi tas yang dibagi 2 kelompok yaitu 30 rumah tangga buruh POS dan buruh nonPOS. Rumah tangga buruh konveksi tas memiliki karakteristik, seperti umur suami, umur istri, beda usia suami dan istri, tingkat pendidikan suami, tingkat pendidikan istri, jumlah tanggungan rumah tangga. Jumlah dan persentase karakteristik rumah tangga responden dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Jumlah dan persentase buruh konveksi tas menurut kategori umur suami dan istri di Desa Loram Kulon, 2018

Karakteristik Rumah Tangga	Pekerjaannya dibawa pulang (POS)		Pekerjaannya tidak dibawa pulang (nonPOS)		Total	
	n	%	n	%	n	%
	Umur Suami					
28 – 37 th	3	10	16	53,4	19	31,7
38 – 47 th	16	53,3	10	33,3	26	43,3
48 – 57 th	11	36,7	4	13,3	15	25
Jumlah	30	100	30	100	60	100
Umur Istri						
25 – 33 th	3	10	12	40	15	25
34 – 42 th	17	56,7	15	50	32	53,3
43 – 52 th	10	33,3	3	10	13	21,7
Jumlah	30	100	30	100	60	100

Umur pada penelitian ini diartikan lama hidup suami dan istri yang dihitung sejak lahir hingga hari pada

saat kegiatan wawancara penelitian dilaksanakan yang dinyatakan dalam tahun. Umur suami buruh perempuan POS dominan dewasa tua atau kategori kedua karena istri yang memilih bekerja di rumah memiliki anak cukup banyak yang relatif muda sehingga membutuhkan peran ibu lebih besar.

Tabel 2. Jumlah dan persentase buruh konveksi tas menurut tingkat pendidikan suami dan istri di Desa Loram Kulon, 2018

Karakteristik Rumah Tangga	Pekerjaannya dibawa pulang (POS)		Pekerjaannya tidak dibawa pulang (nonPOS)		Total	
	n	%	n	%	n	%
	Tingkat Pendidikan Suami					
Tidak sekolah dan tamat SD	10	33,3	10	33,3	20	33,3
SMP/MTs	12	40	13	43,4	25	41,7
SMA/ sederajat, Diploma, Sarjana	8	26,7	7	23,3	15	25
Jumlah	30	100	30	100	60	100
Tingkat Pendidikan Istri						
Tidak sekolah dan tamat SD	2	6,6	9	30	11	18,3
SMP/MTs	23	76,7	15	50	38	63,4
SMA/ sederajat, Diploma, Sarjana	5	16,7	6	20	11	18,3
Jumlah	30	100	30	100	60	100

Rata-rata buruh perempuan konveksi tas mulai bekerja setelah lulus sekolah dengan usia masih muda sehingga terdapat buruh yang belum menikah pada buruh nonPOS sedangkan untuk buruh perempuan POS rata-rata sudah menikah dan memiliki anak. Oleh karena itu usia buruh perempuan baik POS maupun nonPOS terbanyak ada di kategori dua atau dewasa tua karena motif mereka bekerja ingin menambah pendapatan rumah tangga atau sekedar mencari kesibukan di rumah. Sebaran beda usia suami dan istri buruh POS sebagian besar berada pada kategori ketiga dengan perbedaan usia lebih dari 4 tahun yaitu sebesar 36,7 persen. Buruh nonPOS sebagian besar berada pada kategori pertama dengan perbedaan usia 0 – 2 tahun dengan persentase sebesar 40 persen. Secara keseluruhan karakteristik rumah tangga buruh perempuan konveksi tas POS maupun nonPOS berada pada kategori sedang karena latar belakang keduanya yang relatif sama. Namun memang terdapat karakter yang berbeda karena sifat dan lingkungan berkembang yang berbeda, ada beberapa

buruh nonPOS merupakan pendatang atau tinggal di luar desa Loram Kulon.

Analisis Tingkat Kesetaraan Gender Pada Rumah Tangga Buruh Industri Konveksi Tas

Pada penelitian ini, tingkat kesetaraan gender dilihat melalui pembagian peran yang terdiri dari peran reproduktif, peran produktif serta peran sosial, akses terhadap sumber daya dan manfaat serta kontrol atas sumber daya dan manfaat. Masing-masing bagian tersebut dibedakan menjadi lima kategori yakni suami, istri, bersama suami dominan, bersama istri dominan, dan bersama. Pada kategori suami dan istri menjelaskan bahwa peran, akses dan kontrol tersebut hanya diperoleh oleh salah satu pihak saja seperti suami saja (S) atau istri saja (I). Kategori bersama suami dominan (SD) dan bersama istri dominan (ID) menjelaskan bahwa peran, akses dan kontrol dapat dilakukan oleh keduanya namun salah satu pihak lebih dominan pada pelaksanaannya. Terakhir, kategori bersama (B) menjelaskan bahwa suami maupun istri memiliki peran, akses dan kontrol yang sama terhadap suatu sumber daya dan manfaat.

Pembagian Kerja

Pembagian kerja yang berbeda antara laki-laki dan wanita dalam satu keluarga menurut Andriyani *et al.* (2009) mengakibatkan perbedaan tanggung jawab dalam kegiatan-kegiatan keluarga yang meliputi kegiatan di sektor domestik dan publik (kegiatan ekonomi dan sosial). Pada penelitian ini, pembagian kerja dikategorikan menjadi tiga kelompok sesuai dengan yang dikemukakan oleh March *et al.* (1999) melalui teknik analisis Harvard yakni kegiatan reproduktif, kegiatan produktif dan kegiatan sosial yang dilakukan oleh rumah tangga buruh industri konveksi tas baik yang *putting out system* (POS) maupun non *putting out system* (nonPOS) di Desa Loram Kulon.

Kegiatan Reproduksi

Kegiatan reproduktif mengarah pada kegiatan yang dilakukan oleh suami dan istri dalam melaksanakan tugas yang terkait dengan kegiatan kerumahtanggaan. Kegiatan ini menuntut pelaksanaannya bekerja namun tidak memperoleh upah dari pekerjaannya tersebut. Kegiatan reproduktif yang dianalisis terdiri dari 10 tugas rumah tangga yang biasa dilakukan. Berdasarkan data yang diperoleh di Desa Loram Kulon, dari seluruh kegiatan reproduktif yang ditanyakan kepada responden, peran istri memiliki persentase terbesar yang melakukan kegiatan tersebut.

Besarnya persentase keseluruhan kegiatan reproduktif dilakukan bersama dominan istri yaitu 44,7 persen bagi buruh POS dan 62,4 persen bagi nonPOS, diikuti oleh peran istri, peran bersama, bersama dominan suami, dan persentase terkecil adalah peran suami. Perbedaan persentase antara buruh POS dan nonPOS terjadi karena buruh nonPOS memiliki jam kerja yang pasti, sehingga ketika di rumah, istri langsung mengerjakan pekerjaan rumah yang lebih dominan. Buruh perempuan yang pekerjaannya dibawa pulang (POS) rata-rata memilih membawa pekerjaannya di rumah karena tugas rumah tangga (tugas reproduksi) yang diemban banyak sehingga pekerjaannya dikerjakan disela-sela waktu luangnya.

Kegiatan Produktif

Pada penelitian ini, kegiatan produktif merujuk pada kegiatan yang dapat dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang berkaitan dengan kegiatan konveksi tas. Kegiatan ini bertujuan untuk menghasilkan tas demi keberlanjutan industri konveksi tas. Menurut Hubeis (2010) kegiatan produktif menyangkut pada kegiatan yang dapat menghasilkan barang atau jasa. Kegiatan produktif menghasilkan gaji/upah bagi individu yang mengerjakan. Pekerjaan yang dilakukan buruh konveksi tas bermacam-macam, mulai dari membeli kain sebagai bahan utama dan bahan penunjang tas. Setelah itu membuat pola tas. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh pemilik UMKM sehingga buruh hanya menyontek saja. Lalu pola yang sudah dibuat pada kain dipotong menggunakan mesin, kegiatan ini membutuhkan tenaga yang besar sehingga biasanya laki-laki yang sanggup melakukan. Potongan kain ini yang nantinya dibagikan kepada buruh dan boleh dikerjakan di tempat UMKM atau di rumah masing-masing. Setelah terjahit semua, dipasang aksesoris sesuai yang diberikan oleh pemilik UMKM sebagai merk tas mereka. Lalu buruh mengecek kondisi tas dari jahitan yang kurang rapi atau aksesoris yang belum terpasang. Ketika semua sudah terpasang, tas siap dikemas dan disetorkan kepada pemilik UMKM. Lalu tas yang sudah dikemas rapi siap dijual di pasar maupun tengkulak, kegiatan ini dilakukan oleh pemilik tas langsung biasanya buruh membantu mengangkat tas saja.

Secara keseluruhan persentase terkecil kegiatan produktif pada buruh POS dilakukan bersama dominan istri yaitu sebesar 11 persen. Kegiatan produktif sebagai buruh konveksi tas rata-rata diemban oleh istri untuk membantu pendapatan

suami yang memiliki pekerjaan lain dan sedikit suami maupun anggota keluarga lain yang membantunya. Di sisi lain, keseluruhan persentase buruh non POS dilakukan oleh istri yaitu sebesar 7,1 persen. Pembagian tugas buruh non POS lebih seimbang karena memang memiliki jam kerja yang tetap dan pekerjaannya pun sudah terbagi baik dari kesepakatan awal maupun dari atasan.

Kegiatan Sosial

Kegiatan sosial merupakan kegiatan yang menekankan pada keikutsertaan masyarakat dalam suatu lembaga masyarakat atau dengan kata lain mengarah pada kehidupan bermasyarakat. Pada penelitian ini kegiatan sosial yang dilakukan terdiri atas arisan, PKK, hajatan, pengajian, dan kumpul desa yang dapat dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Waktu pelaksanaan kegiatan sosial di Desa Loram Kulon berbeda-beda. Kegiatan dengan waktu pelaksanaan paling rutin diantara seluruh kegiatan adalah pengajian. Terdapat dua jenis pengajian setiap minggunya yaitu pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu. Pengajian tersebut diadakan secara bergantian karena terdapat musholla yang berada di sekitar pemukiman rumah tangga responden dan setiap musholla memiliki jadwal yang berbeda untuk kegiatan pengajian. Secara keseluruhan peran istri lebih dominan baik buruh POS maupun nonPOS karena kegiatan sosial yang dilakukan secara rutin rata-rata dilakukan oleh istri. Persentasenya sebesar 40 persen untuk buruh POS dan 42,7 persen untuk buruh nonPOS. Sedangkan peran suami separuh dari persentase peran istri.

Kesetaraan Gender

Tingkat kesetaraan gender adalah hasil dari tingkat kesetaraan akses dan kontrol atas sumber daya dan manfaat. Tingkat kesetaraan akses dan kontrol yang rendah menyebabkan tingkat kesetaraan gender yang rendah pula, begitupun sebaliknya. Namun tidak selalu tingkat kesetaraan akses yang tinggi menyebabkan tingkat kesetaraan kontrol tinggi karena perbandingan keduanya tidak selalu sama, begitupun dengan tingkat kesetaraan gendernya karena terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan uji T nilai *Sig* 0,001 menunjukkan hasil perbedaan yang signifikan antara buruh perempuan POS maupun nonPOS. Tingkat kesetaraan gender pada rumah tangga buruh perempuan POS kurang setara sedangkan rumah tangga buruh nonPOS lebih setara. Hal ini disebabkan semakin lama istri berada di rumah maka pekerjaan yang dia lakukan semakin banyak. Adanya

beban sosial budaya menekan istri untuk mengurus rumah tangga sebaik-baiknya, ditambah dengan bekerja maka beban itu semakin banyak dan tidak ada kesetaraan membagi tugas dengan suami.

Kesejahteraan

Tingkat kesejahteraan adalah indikator untuk mengetahui kemampuan fisik-material dalam mencapai kehidupan yang mandiri. Menurut BPS (2005) dalam penelitian Sugiharto (2007) indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada delapan, yaitu pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak kejenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi. Berdasarkan enam kategori tingkat kesejahteraan BPS didapatkan tingkat kesejahteraan rumah tangga buruh konveksi tas yang dibagi dalam tiga kategori yaitu tidak sejahtera, kurang sejahtera, dan sejahtera. Jumlah dan persentase buruh konveksi tas menurut tingkat kesejahteraan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah dan persentase buruh konveksi tas menurut tingkat kesejahteraan di Desa Loram Kulon, 2018

Kesejahteraan	Pekerjaannya dibawa pulang (POS)		Pekerjaannya tidak dibawa pulang (nonPOS)		Total	
	n	%	n	%	n	%
Tidak sejahtera	10	33.3	7	23.3	17	28.3
Kurang sejahtera	20	66.7	19	63.4	39	65
Sejahtera	0	0	4	13.3	4	6.7
Jumlah	30	100	30	100	60	100

Berdasarkan uji T nilai *Sig* sebesar 0,197 menunjukkan perbedaan hasil yang kurang signifikan antara rumah tangga buruh perempuan POS dengan nonPOS. Namun terlihat bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga buruh nonPOS lebih sejahtera dibandingkan buruh POS. Maka dapat disimpulkan bahwa membawa pekerjaannya di rumah atau dengan sistem POS tidak mengubah kesejahteraan rumah tangga justru menambah tenaga dan waktu yang dikeluarkan oleh istri. Jumlah dan persentase buruh konveksi tas menurut tingkat kesejahteraan di Desa Loram Kulon disajikan pada Tabel 3.

Hubungan Karakteristik Rumah Tangga Buruh Industri Konveksi Tas dengan Kesetaraan Gender

Hubungan antara karakteristik rumah tangga buruh konveksi tas dengan tingkat kesetaraan gender dalam rumah tangga konveksi tas dianalisis dengan menggunakan tabulasi silang dan dilakukan uji statistik *Rank Spearman*. Apabila nilai *sig (2-tailed)* lebih kecil dari taraf nyata (α) = 0,10, maka H_0 ditolak sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara variabel yang diuji. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa karakteristik rumah tangga buruh POS maupun nonPOS tidak memiliki hubungan dengan tingkat kesetaraan gender. Nilai *Sig (2-tailed)* (lampiran 5) tidak termasuk pada kriteria batas hubungan dengan nilai signifikansi <0,10 dan nilai koefisiennya terdapat pada Tabel 21 dan Tabel 22. Berdasarkan uji statistik, keseluruhan karakteristik rumah tangga dengan tingkat kesetaraan gender tidak memiliki hubungan yang signifikan. Fakta di lapangan menjelaskan bahwa rumah tangga buruh konveksi tas baik POS maupun nonPOS mengalami ketimpangan karena hak dan peran seseorang tumbuh dari anggapan masyarakat sekitar dan pribadi masing-masing. Berapa pun jarak usia maupun tingkat pendidikan seseorang, rata-rata tidak mempengaruhi kesetaraan peran istri maupun suami. Walaupun ada beberapa rumah tangga yang sudah sadar akan berbagi tugas rumah tangganya.

Hubungan Kesetaraan Gender Dengan Kesejahteraan Rumah Tangga Buruh Industri Konveksi Tas

Hubungan antara tingkat kesetaraan gender buruh konveksi tas dengan tingkat kesejahteraan dalam rumah tangga konveksi tas dianalisis dengan menggunakan tabulasi silang dan dilakukan uji statistik *Rank Spearman*. Penelitian ini menjelaskan apabila pembagian tugas di rumah dapat dikerjakan secara setara dengan suami maka kesejahteraan berkurang karena waktu untuk bekerja semakin sedikit dan hasil yang didapat tidak maksimal. Di sisi lain, apabila kesejahteraan keluarga baik maka kesetaraan akses/trollrol/gender rendah karena tugas rumah tangga yang seharusnya dilakukan lebih banyak dikurangi atau dikerjakan orang lain, orang tua atau dibantu anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Karakteristik rumah tangga buruh konveksi tas di Desa Loram Kulon terbagi dalam enam

karakteristik. Karakteristik buruh POS lebih beragam dibandingkan buruh nonPOS.

2. Karakteristik rumah tangga buruh konveksi tas baik POS maupun nonPOS tidak memiliki hubungan dengan tingkat kesetaraan kontrol dan tingkat kesetaraan gender, hanya beberapa karakteristik buruh nonPOS yang berhubungan dengan tingkat kesetaraan akses. Tingkat kesetaraan gender rumah tangga buruh perempuan nonPOS lebih setara dibandingkan buruh POS.
3. Tingkat kesetaraan gender buruh nonPOS memiliki hubungan dengan tingkat kesejahteraan, sedangkan buruh POS tidak berhubungan. Tingkat kesejahteraan dalam rumah tangga buruh perempuan konveksi tas yang POS maupun nonPOS cenderung tidak timpang. Namun, berdasarkan fakta di lapang rumah tangga buruh perempuan konveksi tas nonPOS lebih sejahtera dibandingkan rumah tangga buruh perempuan konveksi tas POS.

Saran

1. Bagi akademisi, perlu dilakukan kajian lebih mendalam mengenai pembagian peran gender dalam rumah tangga buruh lainnya atau sektor pekerjaan yang melibatkan perempuan.
2. Bagi pemerintah, minimnya data terpilah gender dalam skala desa yang tersedia sehingga menyulitkan para peneliti. Diharapkan seluruh data terkait penduduk maupun perekonomian sudah dimuat dalam data terpilah gender agar lebih spesifik.
3. Perlu untuk mempertimbangkan apresiasi lebih terhadap pelibatan perempuan dalam konveksi tas dengan sistem *putting out system* (POS) sebab terdapat kondisi sosial budaya yang menghalangi perempuan untuk berkontribusi secara maksimal dalam industri rumahan (UMKM).
4. Perlu diikutsertakannya buruh perempuan dalam kegiatan penyuluhan wirausaha agar dapat lebih mandiri sebab di lokasi penelitian hanya ditujukan untuk perempuan yang belum bekerja saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Artayani IAD. 2009. Kehidupan Wanita Pengrajin Gerabah di Desa Binoh Kelurahan Ubung Kaja Denpasar [internet]. *Jurnal Gender*. 4(1): 214-225. [diunduh 2017 Sept 16].

- Tersedia pada: <http://download.isi-dps.ac.id/14-artikel-2>
- Daulay H. 2006. Buruh Perempuan di Industri Manufaktur Suatu Kajian dan Analisis Gender [internet]. *Jurnal Wawasan*. 11(3): 1-9. [diunduh 2017 Okt 03]. Tersedia pada: <http://repository.usu.ac.id/bitstream/was-feb2006/article.pdf>
- Gitosudarmo I, Sudita I. 1997. *Perilaku Keorganisasian*. Yogyakarta (ID): BPF.
- Handayani T, Sugiarti. 2008. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Dharma S, editor. Malang (ID): UMM Press.
- Harsoyo, Ani H, dan Any S. 1999. Dampak Pembangunan Pertanian terhadap Marginalisasi Tenaga Kerja Wanita: Kasus Usaha Tani Salak di Kabupaten Sleman. *Jurnal Gender*. 1(1): 24-30.
- Hayati C. 2006. Peranan Perempuan dalam Industri Batik di Yogyakarta 1900-1965 [internet]. *Jurnal Gender dan Perubahan Ekonomi*. 1(2): 100-116. [diunduh 2017 Sept 22]. Tersedia pada: http://www.geocities.ws/konferensinasionalsejarah/chusnul_hayati.pdf
- Gender terhadap Perempuan dalam Sektor Pekerjaan [internet]. *Jurnal Studi Gender dan Anak*. Vol 4(1): 158-180. [diunduh 2017 Okt 01]. Tersedia pada: <http://download.portalgaruda.org/article.pdf>
- Mahyudi A. 2004. *Ekonomi Pembangunan Dan Analisis Data Empiris*. Bogor (ID): Ghalila Indonesia.
- March C, Smyth I, Mukhopadhyay M. 1999. *A Guide to Gender-Analysis Frameworks*. Oxford (UK): Oxfam GB.
- McCawley. 1979. *Industrialization in Indonesia* [internet]. [diunduh 2017 Sept 22]. Tersedia pada: <http://pacificinstitute.anu.edu.au/sites/downloads/papers>
- Mugniesyah SS. 2009. *Materi Bahan Ajar Pendidikan Orang Dewasa*. Bogor (ID): Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat IPB.
- Ndahi H. 2002. *Gender Inequity in Industrial and Technical Education in Nigeria: Parents' Perspectives in the 21st Century* [internet]. *Journal of Industrial Teacher Education*. 39(2): 52-64. [diunduh 2017 Nov 09]. Tersedia pada: <http://scholar.lib.vt.edu/ejournals/JITE/v39n2/ndahi.html>
- Puspitawati H. 2012. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor (ID): PT. IPB Press.
- Siagian SP. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta (ID) : BumiAksara.
- Sitorus MTF. 1998. *Penelitian Kualitatif : Suatu Metode Perkenalan*. Bogor (ID) : Kelompok Dokumentasi Ilmu-ilmu Sosial.
- Sugarda. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung (ID): Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung [ID]: Alfabeta.
- Swastuti E. 2013. Peran Serta Perempuan dalam Pengelolaan Usaha Dagang Kecil dan Menengah (UDKM) di Jawa Tengah [internet]. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*. 27(1): 12-25. [diunduh 2017 Des 02]. Tersedia pada: <http://dx.doi.org/10.24856/mem.v27i1.200>
- Tukiran, Effendi S. 2014. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta (ID): PT Pustaka LP3ES Indonesia.

